

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bahasa telah menjadi bahan kajian yang mendalam dilihat dari hakekat bahasa dan fungsi bahasa itu sendiri. Penelitian bahasa terus berkembang dan berlanjut karena fenomena dan perubahan bahasa yang selalu berkembang dan karena bahasa dianggap sebagai alat interaksi antar individu yang sangat mendasar untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Bahasa sebagai alat interaksi digambarkan dengan jelas melalui representasi makna tuturan baik secara verbal atau non-verbal (Allan, 2001). Representasi makna dari sebuah tuturan tersebut bisa saja berbeda karena adanya konteks budaya dan sosial yang melatarbelakangi terjadinya percakapan (Thomas, 2013) dan tujuan yang ingin dicapai (Constanstinecu, 2015). Dari berbagai konteks dan tujuan menggunakan bahasa inilah fungsi bahasa bisa bergeser dalam kehidupan sosial. Salah satu perubahan fungsi bahasa tersebut adalah bahasa dapat dianggap sebagai alat untuk menyerang atau yang dikenal dengan serangan verbal (*verbal attack*) (VA). Serangan verbal ini dapat dianggap membahayakan apabila telah mengganggu dan melukai secara emosi sehingga perlu adanya strategi untuk menghadapi atau merespon serangan dengan tepat.

Strategi untuk merespon serangan verbal dikenal dengan strategi proteksi diri secara verbal (*verbal self-protection/VSD*) (Elgin, 1983). Dilihat dari serangannya, serangan verbal bisa terjadi secara langsung atau tidak langsung dengan cara melihat konteks dan peristiwa yang terjadi. Serangan verbal secara langsung cenderung bersifat menyerang dan melecehkan lawan bicara seperti perundungan (*bullying*) dengan menyebut nama secara langsung, menyebut kekurangan fisik, berkata kotor dan sebagainya (Infante & Wigley, 1986). Serangan verbal tidak langsung biasanya terjadi pada situasi yang formal dalam interaksi antar personal dan biasanya bersifat menyerang opini atau mematahkan

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

opini lawan bicara (Martin, 2015). Untuk memahami serangan verbal tidak langsung ini seseorang harus mengetahui konteks yang melatar belakangi dan praanggapan yang ada dalam sebuah percakapan tersebut (Elgin, 1983) sehingga tuturan tersebut bisa dimaknai sebagai ancaman, sumpah yang mengancam, pembunuhan karakter, merendahkan kemampuan dan hal-hal yang bersifat agresif menyerang secara emosi (Infante & Winley, 1986). Dengan dasar praanggapan yang ada ini maka orang yang diserang mengetahui bahwa tuturan yang disampaikan kepadanya merupakan serangan verbal. Praanggapan adalah konteks, situasi, topik, alasan dan lain-lain yang mendasari tuturan tersebut dilontarkan oleh penutur (Elgin, 1983, Yule, 1996). Pada tingkatan tertentu, serangan verbal dapat dikategorikan membahayakan karena terdapat unsur agresif atau menyerang emosi dan harga diri sehingga tuturan tersebut bisa dianggap mejadi perbuatan yang tidak menyenangkan dan melanggar hukum.

Dengan mengenal dan memahami karakteristik dari serangan verbal, maka seseorang diharapkan mampu menyadari bahwa dirinya telah mengalami serangan secara verbal, mengetahui bagaimana seseorang menyerang secara verbal, mengetahui bagaimana merespon atau mempertahankan dirinya terhadap serangan verbal dengan tepat dan bagaimana menyerang kembali secara tepat apabila diperlukan. Keempat alasan inilah yang mendasari pentingnya proteksi diri secara verbal terhadap serangan verbal yang terkadang diungkapkan secara implisit oleh mitra tutur penting untuk dipahami oleh mereka yang berinteraksi di ruang publik (Elgin, 1980).

Penelitian dan pembahasan tentang serangan verbal dan proteksi diri mendapat perhatian yang serius dengan munculnya pembahasan bagaimana mengetahui bahwa tuturan seseorang dapat dianggap sebagai serangan verbal dan bagaimana merespon serangan verbal dari lawan bicara (Elgin, 1983). Penelitian ini kemudian berkembang dengan memfokuskan pada strategi untuk merespon serangan verbal yang dikenal dengan strategi proteksi diri secara verbal (*verbal self-defense strategy*) (Horn, 1996; Irvine, 2013; Thomas, 1993, 2004). Penelitian tentang *verbal attack* dan *verbal self-defense* akhirnya mendapat perhatian dan

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meluas ke beberapa bidang kajian. Bidang kajian tersebut dapat dilihat dari penelitian yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal nasional dan internasional dan dapat dikategorikan ke dalam enam jenis kategori bidang kajian yaitu (1) jenis wacana (*discourse*) yang diteliti, (2) media yang digunakan, (3) struktur linguistik yang dikaji, (4) praktek dan interaksi sosial yang dianalisis, (5) topik atau tema penelitian, dan (6) metode penelitian yang digunakan.

Dilihat dari jenis wacana yang telah diteliti, maka penelitian tentang serangan dan proteksi diri secara verbal dapat ditemukan dalam wacana secara tertulis (*written text*) seperti artikel berita (Briones, 2017; Weiwei & Weihua, 2015; Sharififar & Rahimi, 2015; Arshad, Ahmad & Waheed, 2020), dan wacana secara lisan (*oral text*) (Setiawati, 2018; Lauchbach, 2017). Wacana yang dijadikan obyek penelitian dapat ditemukan dalam media yang berbeda, antara lain (1) media cetak seperti surat kabar (Kodrat, 2020; Ethelb, 2016); (2) media televisi (Linder & Gintile, 2009; Suharto, Prasetyo & Wulandari, 2018); (3) media *online* (Saifullah, 2016; Suciartini & Sumiartini, 2018); dan (4) media sosial (Ramanathan & Hoon, 2015; Sahmeni & Afifah, 2019; Waller, 2006). Beberapa peneliti juga melakukan penelitian dengan mendasarkan pada struktur linguistik dengan melihat tuturan dari aspek pragmatik (Gi-Bonilla, 2019; Handayani & Saefullah, 2019; Martin, 2015; Waikambang, Rusminto & Ariyani, 2019), struktur kalimat (Igbal, Azhar, & Shah, 2020; Haris & Mirahayuni, 2010; Suyati, 2016), dan makna tuturan secara semantik (Cai-yan & Lu-ting, 2019). Dilihat dari praktek dan interaksinya, *verbal attack* dan *verbal self-defense* dapat terjadi di ruang publik seperti peristiwa pidato (Bulan & Kasman, 2018; Al Haq & Al-Sheibi, 2015; Ghilzani, Ayazuddin & Asghar, 2017), program televisi seperti *talkshow* (Sulta, NidaRafique, Tariq, & Imran, 2019; Islam, 2017; Bilal, 2012; Suharsono, 2005) dan drama televisi (Nayet, 2016). Sementara serangan verbal dan respons serangan verbal bisa terjadi pada anak-anak dan orang dewasa (Noh & Tlaat, 2012; Azhar, 2008). Sedangkan bila dilihat dari topik penelitian yang dikaji, topik politik (Nau & Stewart, 2013; Sharififar & Rahimi, 2015) dan psikologi (Hamilton, 2012) menjadi bahasan yang dianggap lebih menarik untuk dibahas. Selain topik dan media yang digunakann,

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

metode penelitian yang diterapkan bervariasi sesuai dengan trend yang terjadi pada zamannya. Sebagai contoh, sebagian dari peneliti menerapkan metode analisis wacana kritis (AWK) untuk menganalisis wacana yang diteliti (Al Haq & Al Sleibi, 2015; Briones, 2017; Ramanathan & Hoon, 2015).

Melihat fenomena serangan verbal di Indonesia, dengan jelas KPI telah melarang bentuk kekerasan baik kekerasan fisik atau non fisik/verbal pada Standar Program Siaran (SPS) pasal 27 ayat (1) sampai dengan (6). Berbagai bentuk kata-kata kasar dan makian dilarang ditayangkan di televisi, seperti yang diatur secara detail pada pasal dan ayat-ayat tersebut. Sayangnya, aturan tersebut banyak dilanggar stasiun televisi. Kekerasan dalam bentuk kekerasan verbal, banyak ditemukan pada berbagai program televisi seperti *talkshow*, siaran berita secara langsung (*live*) dan sinetron. *Talkshow* yang seharusnya menjadi program perbincangan yang menarik untuk ditonton ternyata seringkali menampilkan kata-kata kasar dari para nara-sumber yang ditampilkan. Pada program talkshow “Curhat Bareng Anjasmara” yang disiarkan di stasiun televisi TPI, misalnya, para narasumber secara penuh emosi menampilkan kata-kata kasar dan penuh makian, yang kemudian berlanjut dengan kekerasan fisik. Demikian juga dengan siaran langsung (*live*) yang menampilkan debat anggota parlemen, Gayus Lumbunan dan Ruhut Sitompul, dalam kasus Bank Century, yang juga menampilkan kekerasan verbal berupa makian dan kata-kata kasar. Begitu pula yang ramai menjadi pembicaraan dan merambah pada pelaporan yaitu “Wawancara Bangku Kosong” dalam *Talkshow* Mata Najwa dan pernyataan Rocky Gerung yang menyatakan “Al Qur’an adalah fiksi” dalam *Talkshow* Indonesia Lawyer Club.

Mencermati beberapa topik penelitian interaksi di ruang publik dan fenomena maraknya program *talkshow* yang mengangkat isu-isu politik, sosial, dan moral serta konflik-konflik yang terjadi dalam dialog selama penyayangan di media televisi dan virtual menarik untuk dibahas dan diteliti. Beberapa penelitian tentang *talkshow* telah dilakukan di banyak negara dengan isu penelitian yang berbeda. Sebagai contoh, Brugnara, Falavigna, Giuliani, dan Gretter (2012) yang menganalisis tentang karakteristik program *talkshow* di televisi dengan

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memfokuskan pada keakuratan transkripsi otomatis dalam percakapan *talkshow*, Suciartini (2017) menganalisis tentang tuturan pembawa acara dilihat dari elemen makro dan mikro linguistiknya, Firdasari (2018) menganalisis struktur kalimat tuturan nara sumber dalam program *talkshow* Mata Najwa Metro TV, Gusvita (2016) meneliti tentang realisasi kesantunan dalam program talk.

Dengan demikian merujuk pada latar belakang interaksi verbal, isu, fenomena dan konflik yang terjadi khususnya dalam program *talkshow*, kajian tentang bagaimana serangan verbal (*verbal attack*) dan proteksi diri secara verbal (*verbal self-defense*) sebagai bentuk proteksi diri dalam perdebatan atau mempertahankan opini partisipan *talkshow* di ruang publik menarik untuk dibahas dan diteliti dengan menerapkan model analisis yang lebih kompleks dan mendalam. Mencermati banyaknya penelitian tentang serangan verbal dan respon terhadap serangan verbal yang melihat proses serangan verbal dan makna tuturan, kebanyakan penelitian yang telah dilakukan melakukan analisis yang berangkat pada bentuk kata, bentuk tuturan, dan ekspresi yang digunakan dengan melihat dari satu konsep linguistik seperti makna leksikalnya atau makna tuturan yang dilihat dari salah satu unsur pragmatik. Model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini berangkat dari tinjauan makna komposisional dan makna kontekstual sehingga analisis yang diterapkan dapat melihat proses peristiwa serangan dan makna secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diperlukan alat analisis yang lengkap dan terstruktur untuk melihat runutan peristiwa dalam tuturan dan dampak tuturan dari penutur kepada mitra tutur sehingga terlihat pola serangan, makna tuturan yang dimaksud, umpan serangan, jenis serangan dan respon dari mitra tutur yang diserang dapat tergambarkan secara lengkap.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena serangan verbal dan proteksi diri di ruang publik dengan membatasi pada fenomena serangan verbal dalam *talkshow* dengan menerapkan model analisis wacana pragma-semantik (*pragma-semantic discourse analysis*). Analisis wacana pragma-semantik adalah metode analisis wacana yang memfokuskan pada analisis makna dengan menganalisis benang merah antara makna komposisional dan makna kontekstual

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang melibatkan konteks dalam proses analisisnya. Konteks dalam analisis ini meliputi proses produksi, proses interpretasi dan praktik tindak tutur sebagai dampak dari proses produksi dan interpretasi (Van Dijk, 2015; Fairclough, 1998). Oleh karena itu dasar analisis pragma-semantik adalah hubungan yang terjadi antara wacana yang dilihat dari bentuk makna (*meaning*) seperti makna semantic/leksikal dan makna pragmatik/makna kontekstual, (*form*) seperti struktur proposisi, struktur kata dan frase, struktur klausa, koherensi dan kohesi tuturan, dan tindakan (*action*) sebagai dampak tindakan yang dihasilkan dalam proses bentuk dan makna. Seiring dengan kemajuan teknologi, pragma-semantik analisis tidak hanya muncul pada wacana dalam konteks sehari-hari atau wacana dalam media konvensional seperti teks berita atau artikel tetapi juga merambah pada wacana di ruang publik seperti pidato, debat, *talkshow* televisi dan wacana di ruang virtual *online* seperti postingan-postingan di *facebook*, *twitter*, *instagram*, *web berita online*, *podcast* dan lain-lain. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model analisis serangan verbal dan proteksi diri yang dapat mengkaji permasalahan baru dengan situasi dengan contoh kasus yang berbeda dan cakupan obyek penelitian yang lebih luas dari penelitian sebelumnya sehingga dapat menemukan pola serangan dan strategi proteksi yang berbeda.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Dari isu-isu yang telah dibahas di sub pembahasan sebelumnya maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Pola serangan verbal apakah yang ditemukan dalam program *talkshow* televisi di Indonesia?
2. Apakah fungsi proposisi dalam peristiwa serangan verbal dalam program *talkshow* televisi di Indonesia?
3. Apakah fungsi praanggapan dalam peristiwa serangan verbal dalam program *talkshow* televisi Indonesia?
4. Bagaimana konteks mempengaruhi tindakan tutur (*speech act*) dalam peristiwa serangan verbal di program *talkshow* televisi di Indonesia?

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Strategi apakah yang digunakan oleh partisipan *talkshow* untuk merespon serangan verbal dari mitra tutur sebagai bentuk proteksi diri?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan meneliti tentang realisasi serangan verbal di ruang publik dengan setting *talkshow* politik di Indonesia dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menemukan pola serangan verbal yang digunakan oleh partisipan untuk menyerang mitra tutur dalam *talkshow* politik di Indonesia dilihat dari bentuk kalimat dan pilihan kata yang dipakai.
2. Mengidentifikasi, mengategorisasikan, dan mendeskripsikan fungsi proposisi dalam peristiwa serangan verbal untuk melihat makna leksikal yaitu makna kalimat yang sebenarnya.
3. Mengidentifikasi, mengategorisasikan, dan mendeskripsikan fungsi praanggapan dalam peristiwa serangan verbal sebagai dasar untuk menginterpretasikan makna tuturan sesuai dengan makna yang dituju oleh penutur.
4. Melihat, menemukan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan konteks dalam peristiwa serangan verbal untuk melihat fungsi konteks dalam masing-masing peristiwa dilihat dari konteks situasi/fisik, sosial/kultural, dan linguistik.
5. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan respon partisipan terhadap serangan mitra tutur dan menjelaskan fungsi respon serangan sebagai fungsi proteksi (verbal self-defense).

### 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada data bahasa berupa tuturan partisipan *talkshow* dengan ciri-ciri konteks di luar pembuatan video youtube dan unsur semiotika seperti gambar, gerakan fisik, dan bahasa tubuh yang disiarkan ulang dengan diunggah melalui *Youtube channel* yang diambil berdasarkan banyaknya

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jumlah viewer yang banyak. Dampak wacana yang ditimbulkan oleh wacana terhadap penonton *Youtube channel (viewer)* atas respon terhadap tuturan para partisipan dalam masyarakat menjadi pertimbangan yang kuat untuk sumber data. Penelitian ini dibatasi oleh pengetahuan tentang setting, makna tuturan yang menggali tanda-tanda bahasa dalam percakapan antar partisipan *talkshow* yang muncul dalam tayangan dan dibedah dengan teori linguistik yang memfokuskan pada makna interaksi. Penelitian ini tidak membahas sejauhmana dampak hukum yang ditimbulkan dari dampak wacana kepada masyarakat tetapi lebih kepada rujukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peristiwa tuturan yang mengarah pada serangan verbal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini akan dilihat dari tiga aspek yaitu teori, sosial dan praktek serta kebijakan. Dari aspek teori, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dalam bidang linguistik dan bidang pragma-semantik analisis wacana peristiwa bahasa di ruang publik secara umum dan peristiwa bahasa secara khusus dalam tuturan serangan verbal *talkshow* politik di televisi, menambah teori tentang metode analisis serangan verbal di ruang publik, teori analisis proposisi dan pranggapan, serta teori tentang respons serangan verbal sebagai bentuk proteksi diri untuk melihat pola, makna penutur, umpan dan jenis serangan serta respon mitra tutur terhadap serangan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan model analisis wacana yang dapat diterapkan dalam jenis wacana yang berbeda.

Dari aspek sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan keilmuan untuk berkomunikasi antar pribadi dan antar kelompok dalam konteks di ruang publik sehingga praktek komunikasi dapat berjalan dengan baik dan kooperatif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan peta penelitian lanjutan sebagai bentuk penelitian lanjut dari topik yang dibahas dengan partisipan yang lebih luas cakupannya dan metode yang lebih berkembang.

Sedangkan dari aspek praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi para praktisi seperti politisi, pembawa acara, praktisi pendidikan, dan

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



orang-orang yang sedang berbicara di depan umum untuk (1) menyadari adanya serangan verbal yang dilakukan oleh mitra tutur di ruang publik, (2) mengetahui jenis atau pola apa yang dipakai oleh mitra tutur untuk menyerang secara verbal, (3) mendesain bentuk respon atau perlawanan yang tepat dari serangan verbal, dan (4) menggunakan pola-pola respon serangan verbal sebagai strategi untuk proteksi diri dengan bijak.

### 1.6 Definisi Operasional

1. Serangan verbal (*verbal attack*) adalah tindakan verbal yang dianggap sebagai tindakan kekerasan atau menyerang dengan menerjemahkannya ke dalam bidang interaksi interpersonal yang berbeda (Martin, 2015). *Verbal attack* dapat mencakup serangan terhadap karakter, kompetensi, gerakan fisik, ancaman, sumpahan, dan tanda-tanda non-verbal (Infante & Wigley, 1989). Serangan verbal dilakukan dengan teknik menyembunyikan serangan dengan menggunakan praanggapan yang ada dalam tuturan (*praanggapan*) (Elgin, 1983).
2. Proteksi diri secara verbal (*verbal self-defense*) adalah metode sistematis untuk menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempertahankan diri dari serangan verbal. Metode ini dianggap padanan linguistik untuk seni bela diri (*physical "martial arts"*) tanpa kekerasan (Elgin, 1983).
3. *Talkshow* adalah wacana siaran yang melibatkan lebih dari satu diskursus atau wacana dengan pola komunikasi dan perilaku sosial yang dapat dihubungkan dari satu jenis wacana yang melibatkan lebih dari satu pembicara dan dimediasi oleh mediator. Contoh dari *talkshow* adalah *interviews*, *debates*, *sitcoms*, *game shows*, dan *quiz shows* (Ilie, 2006).
4. Tindak tutur (*Speech Act*) adalah tindakan yang dilakukan dalam menuturkan ekspresi dalam peristiwa tuturan yang apabila dirunut dari tindakannya mengarah pada tiga tindakan yang saling berkaitan yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi (Austin, 1962 dalam Searle 1969).

5. Implikatur (*implicature*) adalah simpulan tuturan yang logis yang didasari dari latar belakang peristiwa tutur yang sama antara penutur dan mitra tutur dan konteks yang muncul (Kridalaksana, 2011) dan merupakan makna tambahan dari yang diungkapkan (Yule, 1996) yang berupa elemen diluar teks yang merupakan hubungan dari dua proposisi (tuturan dan implikasi) (Brown & Yule, 1983)
6. Proposisi (*proposition*) adalah bagian makna tuturan yang mendeskripsikan atau menggambarkan beberapa keadaan dan merupakan makna inti dari kalimat dan tidak terpengaruh dengan struktur kalimat yang berbeda (Hurford, Heasley, & Smith, 2007).
7. Praanggapan adalah segala asumsi penutur yang diungkapn baik secara implisit atau eksplisit baik dari penggunaan kata-kata atau maknanya (Elgin, 1983) yang mengakomodasi seluruh tuturan yang memberikan latar belakang asumsi yang sama antar penutur dan mitra tutur (Grundy, 2008), mengacu pada obyek yang diasumsikan atau proposisi yang diekspresikan (Levinson, 2001) dan mengandung kebenaran informasi (Huang, 2007) dan menjadi dasar bagi mitra tutur untuk mengasumsikan tuturan yang mengandung dua proposisi yang saling berhubungan (Yule, 1996).
8. Prinsip kerjasama (*cooperative principle*) adalah asumsi dasar rasa ingin kerjasama yang dimiliki oleh partisipan dalam peristiwa tutur yang digunakan untuk membangun percakapan berjalan dengan baik dan bermakna yang diwujudkan dalam maksim-maksim kerjasama yang meliputi maksim kuantitas (*quantity*), maksim kualitas (*quality*), maksim relasi (*relation*), dan maksim cara/pelaksanaan (*manner*) (Grie, 1975)
9. Konteks adalah ruang lingkup tempat, waktu, situasi dan kondisi bahasa digunakan oleh pengguna yang secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam tiga ruang lingkup yaitu linguistik (merujuk pada konteks dalam wacana/tuturan seperti hubungan antar kata, frase, kalimat atau paragraph dalam wacana), situasional yang merujuk pada lingkungan/ruang lingkup waktu dan tempat wacana/discursus terjadi dan memiliki hubungan dengan

partisipan, dan kultural yang merujuk pada budaya, kebiasaan, dan latar belakang peristiwa dalam komunitas bahasa partisipan yang terlibat (Song, 2010).

10. Analisis wacana adalah analisis tentang bagaimana bahasa digunakan dilihat dari fungsi bahasa dalam hubungan dan interaksi sesama individu dan tidak dapat dibatasi hanya dengan bentuk linguistik atau bagaimana bahasa itu disusun atau dibentuk (Brown and Yule, 1983).
11. Ruang publik adalah bentuk dari ruang fisik atau suatu set dari hubungan-hubungan yang menempati ruang dan menegaskan suatu komunitas (Brodin, 2006).

### **1.7 Sistematika Penulisan Disertasi**

Penalisan disertasi ini akan disusun ke dalam lima sub-pembahasan utama yang dinyatakan pada Bab I sampai Bab V dengan rincian sebagai berikut:

#### *Bab I Pendahuluan*

Pendahuluan mencakup sub-bab yang terdiri dari (1) latar belakang penelitian untuk mengetahui alasan penelitian ini diadakan, (2) rumusan masalah penelitian untuk memfokuskan analisis dalam penelitian ini, (3) tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, (4) penelitian sebelumnya, (5) manfaat penelitian dari segi teoritis maupun praktis, (6) definisi operasional untuk menjelaskan secara singkat istilah-istilah pada penelitian ini, dan (7) sistematika penulisan disertasi untuk menjelaskan secara singkat bagaimana ia tersusun.

#### *Bab II Kajian Pustaka*

Bab ini memberikan uraian tentang teori perkembangan bahasa, fungsi bahasa, serangan verbal (*verbal attack*), respon terhadap serangan verbal, ideologi, bahasa, dan teori tentang analisis wacana dan wacana kritis.

#### *Bab III Metodologi Penelitian*

Sri Handayani, 2023

**SERANGAN VERBAL DAN PROTEKSI DIRI DI RUANG PUBLIK MODEL ANALISIS WACANA PRAGMA-SEMANTIK DALAM TALK SHOW TELEVISI DI INDONESIA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III menjelaskan tentang proses penelitian. Penjelasan tersebut dibagi ke dalam lima sub-bab yaitu desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini, data pada penelitian ini, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal kegiatan penelitian.

#### *Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan*

Bab empat membahas tentang pemaparan data, analisis dan hasil penelitian yang didasarkan pada rumusan penelitian. Temuan penelitian dijelaskan secara rinci dengan mengidentifikasi dan memaparkan data dalam beberapa tabel, mendeskripsikan hasil temuan, dan menginterpretasikan data untuk merumuskan hasil penelitian.

#### *Bab V Kesimpulan*

Bab lima berisi tentang pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang didapat dari penelitian. Uraikan kesimpulan didasarkan pada tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.